

KEBERADAAN BATIK KEDIRI JAWA TIMUR

Mujiono

UPTD SMP Negeri 3 Wates
Jl. Kediri No. 449, Wonorejo, Kediri, Jawa Timur

Dharsono

ISI Surakarta

ABSTRAK

Artikel berjudul “Keberadaan Batik Kediri Jawa Timur” ini memuat tentang muncul dan berkembangnya batik di Kabupaten Kediri. Hasil analisis menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori-teori terkait kebudayaan dan sejarah digunakan untuk memecahkan permasalahan tentang keberadaan dan karakteristik batik Kediri, yang berhubungan dengan kehadiran serta kegiatan membatik di wilayah Kediri melalui pendekatan budaya. Pendekatan estetika oleh AAM. Djelantik diterapkan untuk mengkaji bentuk motif-motif batik Kediri. Sedang proses analisisnya dilakukan dalam dua tahap: tahap interaktif dan tahap interpretatif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Karakteristik batik Kediri dapat ditinjau dari wujud dan struktur batik dengan teknik perwarnaan alam dan sintetis. Bobot yang terkandung dalam batik Kediri merupakan penggambaran dari kondisi daerah Kediri. Hal ini bisa di ketahui dari beberapa bentuk pola dan motif batik yang dibuat oleh masing-masing pembatik yang berada di wilayah Kediri. Estetika batik Kediri dapat dilihat dan dirasakan dari pola pariwisata dan budaya daerah, pola abstrak, pola kreasi sugesti alam, pola klasik, gabungan pola klasik dengan sugesti alam.

Kata kunci: batik, estetika, motif, Kediri

ABSTRACT

The article entitled “Keberadaan Batik Kediri Jawa Timur” (The Existence of Batik Kediri East Java) covers the appearance and the development of batik in Kediri Residence. The analysis result uses qualitative method. Theories concerning culture and history are used to solve problems of the existence and characteristics of batik Kediri in relation to the presence and the activities of batik making in Kediri through the cultural approach, aesthetic approach by AAM, and Djelantik is applied to analyze the forms of batik Kediri motives. Analysis process is executed in two steps covering interactive and interpretative developed by Miles and Huberman. The characteristics of batik Kediri can be reviewed from the shape and the structure of batik with the technique of natural and synthetic coloring. The values contained in batik Kediri show the condition of Kediri area. It can be seen from the several forms of batik pattern and motive made by batik maker in Kediri. The aesthetics of batik Kediri can be seen and felt from the pattern of tourism and local culture, abstract pattern, the creative pattern of natural suggestion, classic pattern, and the unity of classic pattern and natural suggestion.

Keywords: batik, aesthetics, motive, Kediri

A. Pengantar

Batik tergolong salah satu seni kriya yang berhasil merevitalisasi diri dalam motif, teknik, dan penggunaannya di masyarakat, sehingga eksistensinya terjaga. Kriya batik termasuk dalam ranah seni rupa. Sedangkan seni rupa adalah seni yang dimotivasi kelahirannya oleh kebutuhan praktis. Jenis kerajinan yang dengan mudah dapat dilacak melalui artefak-artefaknya, dalam hal ini difokuskan pada batik. Untuk menelaah jenis kerajinan ini maka acuannya adalah fungsi dan estetika. Pembuatnya

harus memperhatikan kedua macam kualifikasi tersebut dalam penciptaan, perencanaan, dan eksekusinya, yaitu cocok dipakai dan indah bentuknya. Di zaman modern ini motif batik berkembang dan banyak diciptakan motif-motif baru terutama untuk mengantisipasi penggunaan baru, untuk kemeja lengan panjang, rok, alas meja, dan lain-lain. (Sudarso SP, 2006: 60-61)

Daerah Kediri, misalnya, terdapat batik meskipun belum terkenal seperti pusat perbatikan lainnya. Batik yang hidup dan berkembang di Kabupaten Kediri tepatnya berada pada sentra batik

wilayah Desa Sekoto Kecamatan Badas, Desa Besuk Kecamatan Guruh dan Desa Menang Kecamatan Pagu, Desa Semen Kecamatan Semen adalah yang menjadi lokasi bisnis perniagaan (termasuk perdagangan batik) yang pernah dilakukan. Batik Kediri tidak sepopuler dan sesukses daerah batik pesisir seperti: Madura, Lasem, Rembang, Kudus, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, dan lain-lain. Namun kehadirannya dan dalam mencari bentuk/ciri khas batik tulis Kediri atau yang di kenal dengan sebutan “*batik Kediren*” tetap diwujudkan dan berkembang sampai saat ini.

Kurang lebih sekitar 30 tahun yang lalu, batik Kediri telah dirintis dan beredar (di pasar perbatikan). Berkat kerjasama pihak Pemerintah Kabupaten Kediri dengan para perajin batik yang masih ada, batik Kediri dapat dibangkitkan kembali sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pelestarian sejarah, budaya, maupun dalam usaha menciptakan lapangan kerja.

Thomas Kitley dalam Dharsono (2007: 10) mengemukakan bahwa batik digemari dan dipakai, bahkan mampu bertahan sebagai busana keseharian, baik sebagai busana resmi ataupun setengah resmi. Itulah mengapa batik memiliki status tertentu di kalangan masyarakat Jawa. Perubahan dinamika dan perubahan pranata sosial memberikan dampak terhadap perilaku budaya terutama kebutuhan manusia. Kehadiran batik Kediri dalam kehidupan masyarakat menjadi penting, disebabkan mengalami perkembangan, tidak hanya dipakai pada kalangan tertentu saja, melainkan pada semua pranata sosial kehidupan masyarakat di Kediri, baik anak-anak hingga orang tua, di lingkungan masyarakat, instansi, dan pemerintah.

Topik mengenai bentuk visual motif batik berikut nilai estetis yang terkandung di dalam batik Kediri, selanjutnya dipilih untuk diteliti.

B. Kemunculan Batik Kediri

Kemunculan batik di sekitar pinggiran sungai Brantas dan keberadaan batik Kediri, dalam hal ini digunakan pendekatan budaya. Brantas merupakan sungai terbesar di Jawa Timur yang sejak zaman kuno mempunyai arti penting sebagai penghubung kota-kota di Jawa Timur. Aliran sungai ini mengalir melalui sembilan kabupaten/kota yaitu Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, dan Surabaya. Tidak diketahui pasti, munculnya batik di daerah Kediri, tetapi hingga saat ini dapat dilihat dan dirasakan perkembangannya.

Meluasnya pengaruh kebudayaan Barat dan kegemaran masyarakat terhadap penggunaan batik, maka batik dari masa ke masa mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Semula bentuk dan fungsi batik semata-mata untuk kepentingan busana tradisional keraton, tetapi kemudian berkembang menjadi bentuk komoditas perdagangan luas (Suyanto, 2002: 3).

Perbedaan kondisi lingkungan dan letak geografis menimbulkan keragaman yang amat kaya. Kekayaan budaya Indonesia apalagi seni tradisi yang khas dapat dilihat pada bentuk, bahan, serta motif yang digunakan dalam membuat batik. Kediri merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Timur, secara geografis diapit oleh dua gunung besar yaitu Gunung Kelud di sebelah timur dan Gunung Wilis di sebelah barat, sedangkan di tengah-tengahnya dialiri Sungai Brantas yang membelah wilayah Kediri menjadi dua dengan hamparan persawahan di tepian Sungai Brantas yang amat subur.

Di zaman modern ini motif batik berkembang dan banyak diciptakan motif-motif baru terutama untuk mengantisipasi penggunaan baru, untuk kemeja lengan panjang, rok, alas meja, dan lain-lain (Soedarso, 2006: 61).

1. Inspirasi, ide, dan gagasan dari daerah pembuat batik di Kediri

Berbagai bentuk kesejarahan, ragam seni dan budaya, kondisi wilayah, pariwisata dan produk unggulan Kabupaten Kediri menjadi sumber inspirasi, ide, dan gagasan bagi perajin batik untuk menciptakan batik Kediri yang berbeda dengan daerah pembatikan yang lainnya.

Hal ini bisa di ketahui dari beberapa bentuk pola dan motif batik yang dibuat oleh masing-masing pembatik yang berada di wilayah Kediri. Di antaranya: motif batik yang cenderung mengarah pada aspek kesejarahan (motif batik *sawung tunjung tejamaya*, motif batik *padma loka moksa*), motif batik yang mengacu pada corak seni budaya daerah (motif batik *jaranan* atau *kuda lumping*), motif batik yang menggambarkan tempat pariwisata dan pemandangan alam di wilayah Kediri (motif batik *Gunung Kelud* dan *Anak Gunung Kelud*, motif batik *Monumen Simpang Lima Gumul*), motif batik yang mengambil obyek dari produk unggulan Kabupaten Kediri (motif batik *mangga podang*, motif batik *nanas podang*).

Batik yang hidup dan berkembang di Kabupaten Kediri dan menyebar di beberapa tempat atau daerah, pusat pembatikan tersebut tepatnya berada pada sentra batik wilayah Desa Sekoto

Kecamatan Badas, Besuk dan Dadapan Kecamatan Gurah, Menang Kecamatan Pagu, dan Mojo Kecamatan Mojo, adalah batik Kabupaten Kediri. Secara geografis daerah Kediri, merupakan daerah pesisir yang pernah menjadi pusat perdagangan. Terbukti adanya sungai sebagai sarana transportasi sekaligus menjadi lokasi bisnis perniagaan (termasuk perdagangan batik) yang pernah dilakukan.

Kurang lebih sekitar 30 tahun yang lalu, batik Kediri telah dirintis dan beredar (di pasar perbatikan). Berkat kerjasama pihak Pemerintah Kabupaten Kediri dengan para perajin batik yang masih ada, batik Kediri dibangkitkan kembali sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pelestarian sejarah, budaya, maupun dalam menciptakan lapangan kerja.

2. Lomba membatik

Adanya kepemilikan batik khas yang dimiliki oleh beberapa daerah di Nusantara memicu Pemerintah Kabupaten Kediri tergerak untuk mengadakan lomba dan pelatihan membatik. Beberapa pemilik perusahaan batik Kediri di antaranya ada yang berawal sebagai pemenang lomba desain batik Kediri. Hal dialami oleh Adi Wahyono pemilik perusahaan Batik Citaka Dhomas pada tahun 2010 sebagai juara 1 dan 2 kategori motif flora dan fauna (Wahyono, wawancara 28 Januari 2013).

Setelah pelaksanaan lomba desain membatik, seiring dengan hal itu untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan usaha batik agar Kabupaten Kediri memiliki batik sendiri sebagai batik khas daerah Kediri di samping sebagai souvenir atau cinderamata, sejalan dengan Kabupaten Kediri yang menawarkan pesona wisatanya sebagai tempat kunjungan wisata dari berbagai lapisan masyarakat lokal maupun mancanegara.

3. Pelatihan dan pembinaan membatik

Beberapa pelatihan membatik atau studi banding yang pernah dilakukan baik oleh Tim Penggerak PKK Kabupaten Kediri dan Dinas Koperindag Kabupaten Kediri (selanjutnya disingkat Koperindag) di antaranya: daerah Bantul-Yogyakarta pada tahun 2011, Bali pada tahun 2011, Pekalongan pada tahun 2012, dan Bandung pada tahun 2012. Di samping itu juga dilakukan pelatihan tentang perkoperasian pada tahun 2012 di Malang dan IT di Klinik UMKM Surabaya pada tahun 2012. Dari pelatihan tersebut yang pernah dikirim untuk mewakili tim dari Kabupaten Kediri di antaranya: Adi Wahyono, Anik, dan Wiwin (Wahyono, wawancara 15 Juli 2014).

Beberapa orang yang telah diikuti dalam pelatihan membatik dan studi banding tersebut secara matang, setelah itu mereka di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan batik yang ada di Kediri. Dari pelatihan ini, Adi Wahyono terpilih menjadi instruktur pelatihan membatik yang ada di Kediri yang dilaksanakan baik oleh Tim Penggerak PKK Kabupaten Kediri maupun Dinas Koperindag Kabupaten Kediri.

C. Karakteristik Batik Kediri

1. Bentuk ragam hias batik Kediri

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Ia ditujukan sebagai pelengkap rasa estetika yang didalamnya terdapat pula makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku sah secara konvensional, di lingkungan masyarakat pendukungnya (Toekio, 2000: 9).

Ragam hias sebagai elemen memperindah objek yang diterapkan sebagai nilai kepraktisan, keindahan, dan kebermaknaan yang menjangkau ranah simbolis maknawi. Ragam hias juga menjadi sarana penyampai pesan atau komunikasi budaya bagi masyarakat pemiliknya. Sebagai produk budaya dalam bentuk rupawi, ragam hias mengandung ajaran-ajaran moral, etika, agama, estetika dan perilaku hidup (Guntur, 2004: 4). Akhirnya terjadi suatu rangkaian perilaku berbudaya yang sifatnya berkelanjutan dan dipertahankan keberadaannya. Kemajuan pembuatan ragam hias pun tak pernah berhenti dan terus berkembang hingga kini yang memperlihatkan adanya kesinambungan atas pengalaman masa lampau (Toekio, 1996: 1).

Ragam hias, bila penerapannya pada struktur karya seni batik, struktur berkaitan dengan penyusunan atau penataan unsur-unsur pembentuk visual atau pola hias batik tersebut. Struktur batik merupakan perpaduan motif atau pola yang terdiri dari motif utama, motif pengisi (selingan) dan motif *isen-isen* (Susanto, 1980: 212).

Motif utama adalah suatu motif yang biasanya berperan besar menentukan pola hias batik. Motif pengisi/motif tambahan/motif selingan berperan sebagai pelengkap. Motif *isen-isen* adalah motif yang terkecil yang digunakan untuk mengisi bidang-bidang motif yang ada atau mengisi bidang-bidang di antara motif-motif, misalnya titik-titik/*cecek*, garis-garis, gabungan dari titik

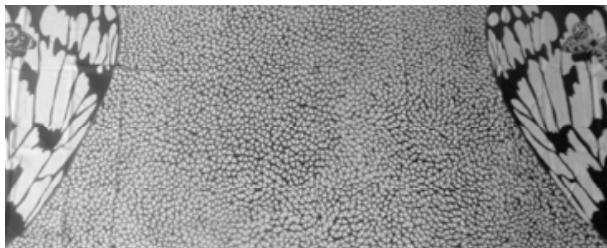
dan garis, dan banyak lagi yang lainnya (Dharsono, 2007: 87).

Hasanudin (2001: 173) menuliskan bahwa motif batik adalah bentuk baku yang merupakan pola terkecil dan sebagai elemen ragam hias misalnya motif bunga, daun, segitiga, *lar*/garuda, burung, dan seterusnya. Dalam *Katalog Batik Indonesia*, motif-motif ini kemudian disusun sedemikian rupa atau diulang-ulang membentuk pola atau motif-motif tersebut kemudian diduplikasikan atau diberi variasi dengan perulangan untuk membentuk pola (Riyanto dkk, 1997: 15).

a. Pengelompokan Pola

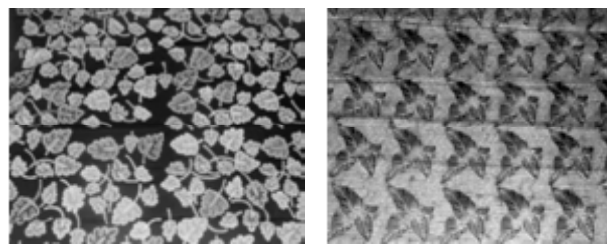
1). Pola dengan susunan bentuk geometris.

Pada perusahaan batik Esri, pola dan motif yang dibuat merupakan pengembangan dari pola geometris yang hanya menerapkan permainan unsur garis sehingga pola tersebut lebih mengarah pada pola abstrak.

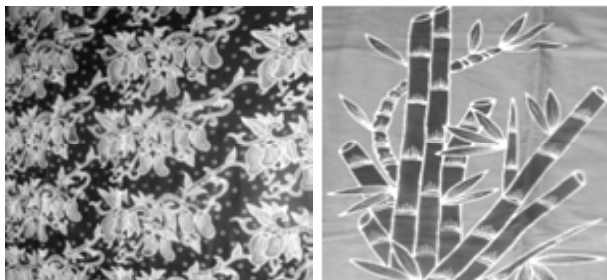


Gambar 1. Motif batik *butterfly sayap* karya usaha batik Esri (Foto Mujiono, 23 Januari 2013).

2). Pola dengan susunan bentuk pengayaan dari tumbuh- tumbuhan.



Gambar 2. Motif batik *daun* karya usaha batik Suminar (Foto Mujiono, 23 Mei 2014).



Gambar 3. Motif batik *mangga podang* dan motif *pohon bambu*, karya usaha batik Bu Anik (Foto Mujiono, 23 Mei 2014).

3). Pola dengan susunan suatu bentuk penggambaran dari makhluk hidup, berupa jenis hewan dan manusia.



Gambar 4. Motif batik *kompeni-an Simpang Lima Gumul* karya usaha batik Citaka Dhomas, Foto Adi Wahyono, 2012 (Repro foto Mujiono, 10 Agustus 2014).

4). Pola susunan dekoratif dan gabungan dari beberapa jenis-jenis tersebut di atas (yaitu geometris, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia).



Gambar 5. Motif batik *garuda mukha* karya usaha batik Citaka Dhomas, Foto Adi Wahyono, 2012 (Repro foto Mujiono, 10 Agustus 2014).

b. Motif utama, motif latar, motif *isen*

Motif utama pada struktur pola batik Kediri merupakan gambaran keadaan geografis yang terdapat di wilayah Kediri dan sekitarnya, di antaranya:

1). Motif flora/tumbuh-tumbuhan: bambu, sakura, mangga (*pelem*) podang, anggrek bulan, buah

- naga, bunga dahlia, seruni, rosella, daun pepaya (*ron kates*), *brambang*, daun mangkuk, daun pisang, daun ketela, bunga tunjung, daun sirih (*suruh*), anggur, bunga sepatu, pisang, mawar, melati, daun kelapa (*blarak*), kelapa (*kambil*), bunga matahari, markisa, teratai, jeruk, kantil, palem, kopi, nanas, dan lain-lain.
- 2). Motif fauna/hewan: burung (*peksi/manuk*): (garuda, merak, gelatik, bangau), ayam, kupu-kupu, tupai, kijang, kera, ikan, dan lain-lain.
 - 3). Motif figuratif: manusia (4) Motif geometris: garis, bidang,
 - 4). Motif pariwisata dan budaya: Gunung Kelud, Monumen SLG, Air Terjun Dolo, Pamuksan Sri Aji Jayabaya, relief Candi Tegowangi, relief Candi Surowono.

Sedangkan untuk motif isian, batik Kediri sebagian isian banyak menyerupai batik klasik, tetapi pada penerapannya serta istilah yang digunakan tidak semuanya sama, hal ini merupakan ide dan gagasan dari perajin batik.

2. Pola batik Kediri

a. Batik pola klasik

Batik klasik dalam kehidupan sehari-hari, memberikan suatu pengertian yang didambakan oleh masyarakat sebagai busana yang dianggap mempunyai nilai status. Fenomena tersebut memberikan konotasi tentang keberadaan batik rakyat yang berkembang di luar keraton dan kemudian masuk ke lingkungan keraton mengalami legimitasi oleh raja sebagai batik istana (Dharsono, 2007: 75).

Motif batik pola klasik ini masih dibuat berdasarkan pola tradisi yang masih tetap bertahan dari dahulu hingga sekarang. Batik pola klasik ini masih diproduksi oleh perusahaan batik Citaka Dhomas dan sampai saat ini terus dibuat berdasarkan pesanan (Wahyono, wawancara, 13 Juli 2014).

Dengan adanya konsumen yang tertarik terhadap pola batik klasik ini, memicu perusahaan batik di Kediri menyediakan batik pola klasik dengan berbagai teknik, tingkat kualitas, dan harga yang ditawarkan. Dalam penyajiannya, batik pola klasik yang dibuat oleh batik Kediri terwujud dalam bentuk kain panjang atau *jarit* (bahasa Jawa). Dalam penampilannya pola batik klasik ini dipakai masyarakat pada acara-acara resmi, seperti upacara adat, seperti: pernikahan, wanita hamil usia tujuh bulan/*mitoni*, dan keperluan lain yang dianggap resmi.

Macam-macam pola batik yang dibuat kebanyakan ditentukan oleh pihak pemesan,

beberapa pola tersebut di antaranya: pola *wahyu tumurun*, pola *babon angrem*, pola *semen romo*, pola *sidoluhur*, pola *sidomukti*, pola *sidomulyo*, dan lain-lain.

b. Batik pola kreasi

Berdasarkan tata susun pada batik pola kreasi jumlah motif tidak lagi terikat oleh prinsip tata susun batik klasik (sesuai pakem/baku) (Dharsono, 2007: 150).

Batik pola kreasi diminati masyarakat disebabkan oleh: batik pola kreasi dari kualitas rendah (kain mori), sampai kualitas tinggi (kain sutra), harganya relatif murah, dan terjangkau oleh masyarakat. Di samping itu batik pola kreasi dipakai sebagai busana resmi untuk pakaian sehari-hari dan keperluan resmi dan setengah resmi (Dharsono, 2007: 150).

Batik kreasi merupakan inovasi baru hasil kreativitas individu untuk menciptakan motif-motif batik yang tidak berpatokan pada corak batik keraton, batik pesisiran maupun batik daerah, jadi sifatnya lebih pada karya pribadi (Musman & Arini, 2011: 45).

Pembahasan tentang pola batik kreasi yang terdapat di Kediri dibagi dalam tiga kelompok pola, diantaranya:

1). Batik pola sugesti alam

Gaya keindahan pola-pola yang diterapkan dalam bentuk penggambaran wujud alam dan sekitarnya secara dekoratif pada batik Kediri merupakan pola-pola yang telah lama mantap di Jawa. Penggambaran wujud alam sekitar adalah bentuk sugesti/pengaruh dari lingkungan dan kehidupan sehari-hari di sekitar tempat tinggal dan di masing-masing daerah mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah lain. Perwujudan pola-pola motif batik sugesti alam tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah dari kehidupan masyarakat. Hal ini sinergi dengan pola-pola yang dibuat mencerminkan perilaku dalam kehidupan masyarakat (Dharsono, wawancara, 1 September 2014).

Pola atau motif batik sugesti alam yang dibuat oleh pembatik dan pengusaha batik Kediri, diantaranya: motif batik *bunga sakura*, *rosella*, *bunga sepatu*, *rumpun bambu*, *sawung tunjung*, *angsa*, *lung merak*, *mawar seronce*, *mangga podang*, *semongko sesigar*, *dhong suruh*, *teratai*, dan lain-lain.

2). Batik pola abstrak

Pola atau motif batik Kediri abstrak adalah menengahkan objek yang terdiri dari beberapa

elemen unsur-unsur seni. Dalam hal ini disajikan dalam motif batik bagaimana menampilkan batik dalam penyajiannya yang berbeda dari batik yang sudah ada kebanyakan. Semua produk batik Herlin dibuatnya bermotif bebas/kontemporer daripada membuat batik yang motifnya harus terikat dengan pakem atau tradisi (Puspitasari, wawancara, 13 Juli 2014).

Pola motif batik abstrak hanya menampilkan unsur-unsur garis saja banyak dibuat oleh perusahaan batik Esri.

- 3). Batik pola pariwisata dan budaya daerah
Suatu daerah agar di kenal oleh daerah lain baik dalam maupun luar negeri, lazimnya mempunyai ciri khas yang ditonjolkan.

Khususnya batik, satu pola hias mungkin sangat umum dan bahkan menonjol pada batik suatu daerah, tetapi mungkin tidak dikenal atau jarang dipergunakan pada batik daerah lain. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor dan harus pula dirunut melalui latar belakang budaya setempat (Tim Penyusun, 1996: 20).

Pola batik yang bermotif pariwisata dan budaya ini mengetengahkan berbagai pariwisata dan budaya yang ada di wilayah Kabupaten Kediri, di antaranya: Gunung Kelud yang berada di Kecamatan Ngancar, Air Terjun Dolo yang berada di wilayah Kecamatan Besuki, Gereja Puh Sarang yang berada di Kecamatan Semen, Monumen Simpang Lima Gumul yang berada di Kecamatan Ngasem, Pamuksan Si Aji Joyoboyo dan Sendang Tirta Kamandanu di Desa Menang Kecamatan Pagu.

3. Teknik produksi batik Kediri

- a. Batik tulis
- b. Batik semi tulis
- c. Batik cap
- d. Batik printing

4. Pewarnaan batik Kediri

- a. Warna alam

Teknik pewarnaan menggunakan bahan-bahan yang di dapat dari alam masih dikerjakan oleh perusahaan batik Citaka DThomas, zat warna alam di ambil dari kulit kayu mahoni, kulit pohon mangga, daun mangga, daun jambu biji, kulit buah jolawe, dan lain-lain.

- b. Warna sintetis

Produksi batik Kediri pada umumnya masing-masing perusahaan batik menggunakan warna

sintetis, di antaranya:

- Garam *naphthol*
- *Indighosol*
- Campuran *naphthol* dan *indighosol*
- *Remasol*

D. Estetika Bentuk Batik Kediri

Estetika bentuk batik Kediri dalam penelitian ini, akan dikaji dengan menggunakan teori pendekatan estetika oleh AAM Djelantik. Dalam tulisan Djelantik (1999: 20-21), semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu: wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan. Pertama, wujud atau rupa (*appearance*).

Dalam semua jenis kesenian, baik yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (*acoustic*), baik yang konkrit maupun abstrak, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan, struktur (*structure*). Kedua, bobot atau isi (*subtance*). Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mengandung tiga aspek yaitu: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), atau pesan (*message*). Ketiga, penampilan atau penyajian (*presentation*). Dalam hal ini mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan disuguhkan kepada penikmatnya. Penampilan itu menyangkut wujud dari sesuatu, entah wujud ini konkrit/abstrak. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan, yaitu: bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media.

Untuk memudahkan pengertian kita tentang bentuk, bentuk-bentuk dalam seni rupa yang paling mendasar dapat dijadikan contoh. Dari yang paling sederhana yaitu titik, garis, bidang, dan ruang. Masing-masing bentuk memiliki raut, ciri khas dari bentuk tersebut. Setiap bentuk memiliki ukuran, arah, warna, *value*, dan tekstur. Bentuk raut memiliki ruang dan kedudukan, jumlah, jarak, dan gerak. (Djelantik, 1999: 21-36)

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada dan tidak ada yang berlebihan. Keutuhan mempunyai tiga segi yaitu:

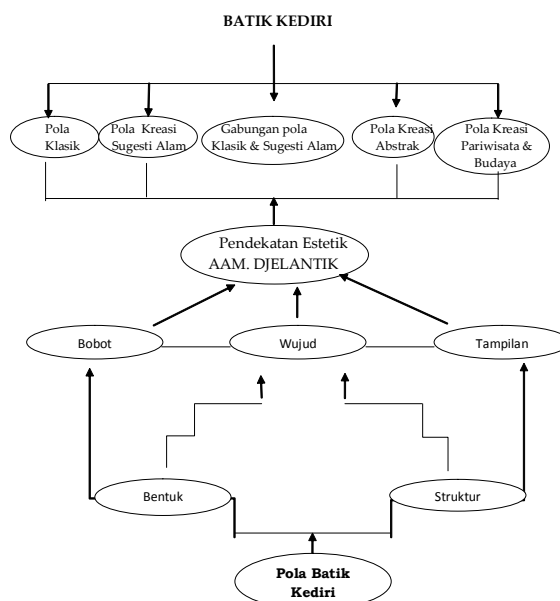
pertama, keutuhan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*) bilamana bagian-bagian atau komponen-komponen dari satu komposisi semua sama wujudnya, keutuhannya tampak secara jelas, bila bagian-bagian sangat berlainan satu dengan yang lain, maka keutuhan dari keseluruhannya dapat dicapai dengan menjamin agar terdapat hubungan sangat kuat antara bagian-bagian, baik mengenai kedudukannya, maupun mengenai fungsi masing-masing. Tiga macam kondisi (keadaan yang dibuat khusus) yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhannya, adalah: simetri (*symetry*), ritme (*rythm*), keselarasan (*harmony*), kedua, keutuhan dalam tujuan (*unity of purpose*), keutuhan dalam tujuan diperlukan agar perhatian dari yang menyaksikan betul-betul dipusatkan pada maksud yang sama dari karya itu dan tidak terpecah ke beberapa arah yang tidak jelas, dalam kata tujuan sudah terkandung pengertian bahwa dalam penampilan karya seni itu sang pencipta ingin mengarahkan pikiran dan perasaan kita kejurusan tertentu, ketiga, keutuhan dalam perpaduan. Dalam hal ini keutuhan dalam perpaduan merupakan suatu prinsip dalam estetika, bila ditinjau dari ilmu filsafat, pada hakikatnya memandang sesuatu utuh kalau ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan, sehingga dengan sendirinya terbawa kedalam masalah keseimbangan, sedangkan dalam pembicaraan tentang kontras kita telah menemukan unsur penonjolan (Djelantik, 1999: 43-50).

Batik Kediri memiliki wujud berupa susunan ornamen yang terdiri atas pola, motif, dan ragam hias. Ketiga unsur penyusun sebuah karya batik tersebut saling mendukung satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan untuk membentuk suatu karya seni batik yang indah. Ketiga unsur tersebut merupakan ciri keindahan yang menjelma dalam sebuah wujud batik, terdiri dari bentuk/*form* dan susunan/*structure*.

Batik Kediri memiliki ciri keindahan bobot yang meliputi tiga aspek di antaranya: suasana/*mood*, gagasan/*idea*, dan pesan/*message*, yang tidak kalah penting adalah penampilan, hal ini juga merupakan ciri suatu keindahan yang terkandung dalam batik Kediri dan didukung dengan tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu: bakat/*talent*, keterampilan/*skill*, dan sarana/media.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perajin/pengusaha batik, pembatik/pekerja, dan masyarakat pendukung yang terbiasa menggunakan produk batik Kediri dari beberapa narasumber atau ahli yang kompeten terhadap karya batik. Beberapa bentuk motif itu di antaranya: motif *simpang lima gumul* (SLG), motif *mangga podang*

pada perusahaan batik Suminar, motif *alur*, motif *kerang*, motif *flores* pada perusahaan batik Esri, motif *sawung tunjung*, motif *padma loka moksa*, motif *alas-alasan Argo Kelud*, motif *nanas podang* pada perusahaan batik Citaka Dhomas, motif batik *mangga podang* pada perusahaan batik Bu Anik motif batik *Gunung Kelud dan Anak Gunung Kelud* pada perusahaan batik Aura, sebagai pengelompokan pola batik Kediri.



Bagan 1. Pendekatan estetik AAM. Djelantik dalam pembagian pola dan motif batik Kediri diambil

1. Batik kreasi pola pariwisata dan budaya daerah

a. Motif batik *Simpang Lima Gumul* (SLG)

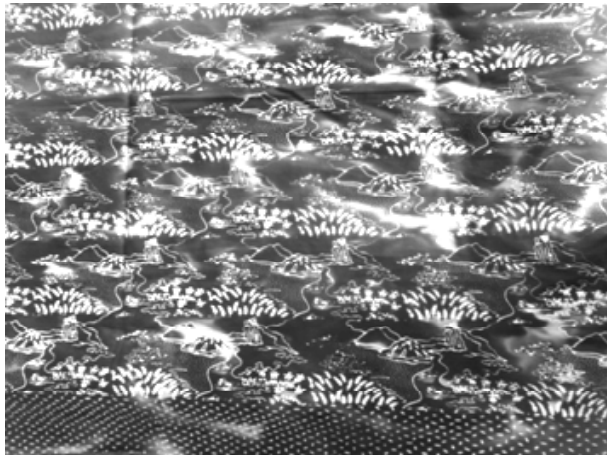
Motif utama mengambil bentuk bangunan monumen yang berada di daerah Simpang Lima Gumul di Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.



Gambar 6. Motif batik *Simpang Lima Gumul* karya usaha batik Suminar Dok. Foto Evi, 13 Mei 2014, (Repro Foto Mujiono, 5 Juli 2014)

Ciri khas dari batik Suminar sangat mudah ditemui yaitu pada latar belakang titiknya (*bolleches*), motif utama pada pola batik ini adalah “Monumen Simpang Lima Gumul” yang merupakan objek wisata sekaligus ikon dari Pemerintah Kabupaten Kediri

b. Motif batik Gunung Kelud dan anak Gunung Kelud



Gambar 7. Motif batik *Gunung Kelud dan Anak Gunung Kelud* latar biru
Dok. Foto Mujiono, 29 Juni 2014.

Motif *Gunung Kelud dan Anak Kelud* merupakan gambaran dari keberadaan gunung berapi yang terdapat di wilayah Kediri. Motif ini dibuat dengan melakukan survei langsung yang dilakukan oleh Erma bersama dengan Camat Semen pada tahun 2012. Mengingat Erma kesulitan saat Camat Semen memesan untuk dibuatkan batik yang menggambarkan keadaan Gunung Kelud. Berdasarkan hasil pemotretan yang dilakukakn Erma maka terbuatlah motif batik Gunung Kelud dan Anak Gunung Kelud tersebut dengan berbagai warna dasar ungu, hijau, dan biru. Untuk membedakan dengan yang objek yang lain walaupun dengan warna dasar yang sama, untuk anak Gunung Kelud tetap diberi warna merah hal ini menunjukkan gunung tersebut gunung berapi dan fenomena anak Gunung Kelud terbentuk dari kubah lava menjadi gunung (Ermawati, wawancara, 29 Juni 2014).

2. Batik kreasi pola abstrak

- Motif batik *flores*

Batik bermotif *flores* termasuk kelompok batik yang berpola abstrak, dengan motif utama adalah struktur garis yang dibuat secara repetisi/pengulangan bentuk garis dari yang tebal sampai yang tipis dan disatukan hingga membentuk suatu bidang. Warna

garis dibuat secara analogus dengan mengikuti gradasi warna sehingga terkesan sejuk. Untuk intensitas warna digunakan warna hitam.

Motif batik *flores* kaya akan jalinan perpaduan garis yang akhirnya menjadi kesatuan hingga membentuk bidang yang berputar.



Gambar 8. Motif batik *flores* pada lembaran kain karya usaha batik Esri
(Foto Mujiono, 23 Januari 2013)

3 Batik kreasi pola sugesti alam

a. Motif batik *sawung tunjung tejamaya*

Motif batik *sawung tunjung tejamaya* secara terstruktur dibangun dari keanekaragaman kehidupan masyarakat yang berada di daerah Kediri.



Gambar 9. Motif batik *sawung tunjung tejamaya* karya batik Citaka DThomas Dok. Foto Adi Wahyono, 2011 (Repro Foto Mujiono, 15 Juli 2014).

Bentuk motif batik *sawung tunjung tejamaya*. Nama motif *sawung tunjung tejamaya* diambil dari bahasa Kawi yang terdiri dari kata:

- *Sawung*, yang berarti ayam jantan (jago)
- *Tunjung*, yang berarti bunga teratai atau lotus
- *Tejamaya*, berarti cahaya/sinar yang memancar indah

Jadi secara umum bentuk motif *sawung tunjung tejamaya* mengandung arti sinar indah yang terpancar dari bunga teratai dan ayam jantan (jago).

Ornamen pokok/utama dalam bentuk motif *sawung tunjung tejamaya* adalah ayam bekisar jantan dan bunga teratai putih yang dalam istilah Jawa Hindu disebut “*kumuda*”. Sedangkan sebagai ornamen tambahan dalam motif ini adalah teratai merah (disebut *padma*) dan ornamen ragam hias pinggir awan yang keduanya diambil dari relief Candi Tegowangi yang berada di wilayah Kabupaten Kediri yang merupakan candi peninggalan Majapahit pada tahun 1400 Masehi sebagai penghormatan terhadap Raja Bhre Matahun yang wafat pada tahun 1338 H. Bentuk motif berupa teratai merah kecil-kecil menyebar sebagai ornamen *isen*. Warna-warna yang ditampilkan dalam motif *sawung tunjung tejamaya* tetap mengacu kepada karakter batik gaya Jawa Timur umumnya menggunakan teknik *colet/dulit*, warna-warna yang kontras dan dipadu dengan teknik celup pada latarnya. Sedangkan warna latar cenderung gelap atau kehitaman mencerminkan karakter yang bersahaja, lugas, dan apa adanya, baik dalam ucapan maupun sikapnya (Wahyono, 2010: 2).

Secara umum motif batik *sawung tunjung tejamaya* mengandung maksud sebagai gambaran keagungan dan keindahan yang terpancar dari bunga teratai putih (*kumuda*) dan ayam bekisar yang menjadi maskot Provinsi Jawa Timur. Dan sebagai pendukung, ditampilkan pula potensi budaya daerah Jawa Timur yang diambil dari kekayaan ornamen Candi Tegowangi yang berada di wilayah Kabupaten Kediri.

b. Motif batik *mangga podang*



Gambar 10. Motif batik *mangga podang* dalam latar hitam objek mangga warna kuning karya usaha batik Suminar, Dok. Foto Evi, 13 Maret 2013 (Repro Foto Mujiono, 5 Juli 2014)

Pola batik *mangga Podang* yang berwujud buah mangga podang merupakan hasil produk

unggulan daerah Kabupaten Kediri. Struktur buah mangga tersaji dari pola yang diulang yang diberi daun dengan dua buah mangga dan diatur serong menimbulkan ritme tersendiri dan latar belakang titik (*bolleches*) (Suminarwati, wawancara, 13 Maret 2014).

Warna yang digunakan adalah intensitas warna hitam yang kuat dengan putih dari warna kain, dengan diberi warna merah khusus untuk buah mangga untuk menimbulkan kesan penonjolan pada objek mangga podang tersebut. (Sundoro, wawancara, 23 Januari 2013).

4. Batik Kediri pola klasik

- Motif batik *wahyu tumurun*

Susunan/struktur baik pola *wahyu tumurun* dibangun dengan pengulangan susunan pengulangan dua pola dasar. Pola pertama ditata secara salinan sistem selang-seling dengan pola kedua. Pola pertama dengan objek sepasang motif tumbuhan bunga, batang dan daun, dengan sepasang burung yang mengapit motif *wahyu* dan burung berkepala dua, serta meru. Pola kedua merupakan motif tumbuhan yang diletakkan di atas motif bunga yang diikat dengan motif *ukel*, dan ditebar motif *lung-lungan* di antara motif ukel-ukel kecil yang terletak di sekitar motif utama.



Gambar 11. Batik pola *wahyu tumurun*, karya perusahaan batik Citaka Dhomas tahun 2013, Foto Mujiono, 28 Januari 2014.

Kesan dinamis dirasakan pada batik *wahyu tumurun*, susunan pola pertama dan pola kedua yang terlihat pada lembaran kain panjang. Dari vertikal tampak motif tumbuhan dan bunga dalam posisi atas bawah dan disusun secara selang-seling.

Komposisi motif batik *wahyu tumurun* merupakan kesatuan/*unity* dari warna cokelat yang menjadi latar belakang pada seluruh permukaan kain, baik pada motif dan latarnya, warna hitam dipakai pada motif-motif tertentu sebagai intensitas motif,

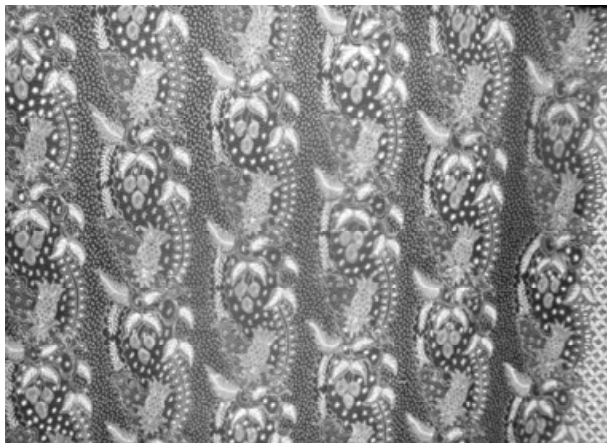
motif pada latar yang berupa *lung-lungan* dan *ukel* merupakan kombinasi agar kesatuan antar motif menyatu. Tercipta suatu keseimbangan/*balance* formal pada komposisi yang selaras pada pola batik *wahyu tumurun*.

5. Batik kreasi gabungan pola klasik dengan pola sugesti alam

- Motif batik *nanas podang*

Motif batik *nanas podang* ini terdiri dari motif utama buah nanas dan buah mangga podang. Buah nanas dan mangga podang merupakan tanaman perkebunan Kabupaten Kediri sebagai produk unggulan wilayah Kediri. Buah ini mampu memproduksi tiap tahun dan penjualannya bisa mencapai pasar-pasar di luar Kediri.

Motif utama buah nanas, buah ini tumbuh subur di daerah lereng pegunungan. Di Kediri sendiri terdapat gunung yang berapi yang bernama Gunung Kelud. Buah nanas ini banyak terdapat di lereng atau sekitar Gunung Kelud tersebut yaitu di daerah perkebunan Margomulyo di Desa Sugih Waras Kecamatan Ngancar.



Gambar 12. Motif batik *nanas podang* karya usaha batik Citaka DThomas (Dok. Foto Mujiono, 9 Juli 2014).

Motif utama kedua adalah buah mangga podang yang merupakan tanaman daerah kering dan merupakan tanaman/buah produk unggulan Kabupaten Kediri. Buah ini banyak tumbuh di lereng Gunung Wilis dan berada di tiga wilayah kecamatan yaitu, Kecamatan Mojo, Semen, dan Banyakan. Namun produk buah mangga ini paling banyak dihasilkan di Kecamatan Banyakan.

Komposisi objek produk tanaman unggulan yang ada di Kabupaten Kediri yaitu buah nanas dan mangga digambarkan dalam suatu kesatuan yang

kompleks dengan disertai di sekitar objek berbagai daun tanaman yang terdapat di sekitar buah tersebut, yang terdiri dari: daun turi, manggaran pohon kelapa, kembang jeruk, dengan berlatar *beras wutah*.

E. Kesimpulan

Keberadaaan batik Kediri terutama di Kabupaten Kediri dalam penyajian bentuk, fungsi, dan makna diminati masyarakat dengan berbagai kultur kehidupannya. Mengingat ide dan gagasan dari pembuat batik senantiasa menggali bentuk kesejarahan, ragam seni dan budaya, kondisi umum wilayah, pariwisata, dan produk unggulan Kabupaten Kediri. Hal ini bisa diketahui dari beberapa bentuk pola dan motif batik yang dibuat oleh masing-masing pembatik yang berada di wilayah Kediri. Adanya dukungan Pemerintah Kabupaten Kediri sangat besar dalam perjalanan batik Kediri agar lebih di kenal dan bersaing di pasaran, dengan diadakan pelatihan, pembinaan, studi banding, lomba, *fashion show*, pameran, serta ajang kreativitas lainnya tentang batik.

Kandungan nilai estetika pada pola batik Kediri tersaji berdasarkan unsur, azas, dan prinsip tata susun sehingga menimbulkan dinamika dalam penyajiannya. Wujud batik Kediri merupakan struktur kesatuan perkembangan dari teknik pewarnaan yang dilakukan dari warna alam dan sintetis. Bobot yang terkandung dalam batik Kediri merupakan penggambaran dari kondisi daerah Kediri dan sekitarnya, mulai dari kesejarahan, pariwisata, seni dan budaya, serta produk unggulan yang terdapat di wilayah Kediri untuk mewujudkan Batik Kediri menjadi ciri khas atau identitas batik di Kediri yang diterima oleh masyarakat. Perwujudan penampilan batik Kediri dapat dilihat dari kesederhanaan motif dan serta fungsi batik yang diterapkan sebagai kebutuhan sehari-hari yang tidak lagi hanya sebagai busana saja melainkan untuk acara adat, hajatan, aksesoris, cinderamata atau suvenir.

Struktur batik Kediri dirancang sedemikian rupa yang merupakan komposisi yang terbentuk dari unsur-unsur yang mendasar dari keutuhan atau kebersatuan (*unity*) penataan pola-pola batik secara vertikal maupun horizontal yang kaya dengan motif-motif batik yang disajikan. Dengan menekankan atau menonjolkan (*dominance*) pada motif utama di samping motif selingan yang menjadi tema dari karya batik Kediri, baik pada jenis batik, teknik, dan pewarnaannya serta memperhatikan unsur keseimbangan (*balance*) dan penonjolan, sehingga karya batik Kediri bisa di terima sesuai dengan ciri

khas atau karakter dengan memberikan identitas pada karya batik tersebut. Secara keseluruhan batik Kediri mengetengahkan motif–motif yang bertemakan klasik, tradisi, agraris, geometris, kreasi, pariwisata, dan produk unggulan dengan menerapkan warna-warna alam dan sintetis, untuk batik klasik masih disesuaikan dengan bentuk motif dan warna klasik: cokelat, hitam dengan pewarnaan alam sehingga dalam penampilannya baik menjadi kain panjang (*jarik*) pada acara-acara resmi, resepsi dan hajatan terkesan anggun dan tetap menjaga etika Jawa dalam berbusana yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan budaya. Sedangkan bentuk motif kreasi sugesti alam, pariwisata dan budaya dengan menggambarkan kondisi daerah Kediri dan sekitarnya yang penuh dengan makna dan harapan pembatik, agar batik Kediri dikenal dan mencirikan khas daerah. Sehingga batik Kediri dapat ditampilkan dalam acara-acara tertentu baik dalam situasi formal atau informal sebagai busana (seragam dinas, pesta, santai), lembaran kain panjang (*jarik*), selendang, pelengkap aksesoris, dan lain-lain.

KEPUSTAKAAN

- A.A.M Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Achmad Syafi'i. 2002. *Bentuk Ragam Hias Batik Pekalongan* (Pencerminan Gaya "Subkultur" pada Kriya Tradisi). Laporan Penelitian, dibiayai oleh Program "Due-like" STSI Surakarta.
- A. N. Suyanto 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Anindito Prasetyo. 2010. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Biranul Anas, *et al.* 1997. *Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, TMII, XIV.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terj. Alois A Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran: Melacak Pegaruh Etos Dagang Antri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT Kiblat Utama.
- KRT. Kalinggo Honggopuro. 2002. *Bathik Sebagai Busana dalam Tatahan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Kraton Surakarta Hadiningrat.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Matius Ali. 2011. *Estetika, Pengantar Filsafat Seni*. Jakarta: Sanggar Luxor.
- Nian S. Djumena. 1990. *Batik dan Mitra, Batik and its Kind*. Jakarta: Djambatan.
- Riyanto, dkk. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- S.K. Sewan Susanto. 2007. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Departemen Perindustrian RI.
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soegeng M. Toekio. 1996. *Raut Maknawi dalam Yasarupa Maknawi*. Surakarta: STSI.
- _____. 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur. Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo-Gramedia.

Jurnal, Makalah, Kamus, Buletin, Leaflet

Narasumber:

Adi Wahyono. 2011. "Desain Motif Batik Sawung Tunjung Tejamaya." Makalah Lomba Desain Batik Tulis Khas Jawa Timur IV Kediri.

Adi Wahyono, S. Pd., (45), pemilik, pengrajin dan pembatik perusahaan Batik "Citaka Dhomas". Jl. Joyoboyo 415 Pamenang RT.01 RW.03 Kec.Pagu Kab. Kediri.

Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan Kabupaten Kediri. 2010. "Produk Unggulan." Buku, Kediri.

Anik, (50), pemilik, pengrajin dan pembatik perusahaan Batik "Bu Anik". Dsn. Dadapan Ds. Sumberejo Kec. Ngasem Kab. Kediri.

Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan Kabupaten Kediri. 2012. "Produk Unggulan." Buku, Kediri.

Drs. Budi Irianto, (57), pensiunan Staf Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kediri, suami Anik pemilik perusahaan Batik "Bu Anik". Dsn. Dadapan Ds. Sumberejo Kec. Ngasem Kab. Kediri.

Kantor Parsenibud Kab. 2006. "Profil Kebudayaan Kabupaten Kediri." Buku, Kediri.

Noviana Wulandari. 2011. "Mengupas Desain Produk Batik Suminar Kediri." Tugas Karya Tulis Ilmiah, Teknik Informatika Cahaya Surya Kediri.

Eko Prianto, S. S., (37), Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kediri.

Prianto, Edi dan Suradi. 2010. "Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia." Makalah Usulan Lomba Desain Batik, Kediri: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri.

Erma Dwi Retnani, S. Pd., (41), pemilik perusahaan Batik "Aura". Jl. Slamet Riyadi Gg. Sukun, Desa Semen Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.